

# **GARONTO' EANAN**



**Oleh:**

**Robby Somba**

**NIM: 1410011111**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2017/2018**

# **GARONTO' EANAN**



**Oleh:**

**Robby Somba**

**NIM : 1410011111**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta**

**Sebagai Salah Satu Syarat**

**Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1**

**Dalam Bidang Tari**

**Genap 2017/2018**

## LEMBAR PENGESAHAN

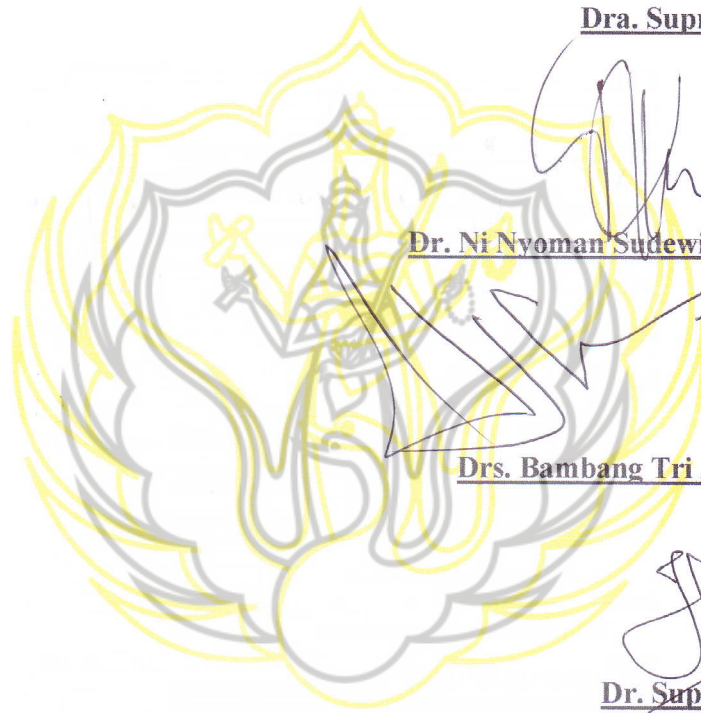
Tugas Akhir Program Studi S1 Tari  
Telah diterima dan disetujui oleh Dewan Penguji  
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 27 Juni 2018



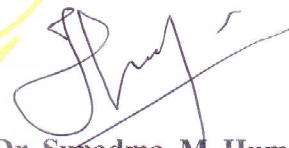
**Dra. Supriyanti, M.Hum**  
Ketua/Anggota



**Dr. Ni Nyoman Sudewi, SST., M.Hum**  
Pembimbing I



**Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn**  
Pembimbing II



**Dr. Supadma, M. Hum**  
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Prof. Dr. Yudiaryani, M.A**  
NIP. 195606301987032001

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan



Yogyakarta, 27 Juni 2018

Penulis

Robby Somba

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih karunia dan penyertaanNya yang begitu melimpah dalam kehidupan saya, sehingga saya dapat menyelesaikan dan menempuh Tugas Akhir penciptaan karya tari dan skripsi tari *Garonto' Eanan* dengan penuh sukacita, penuh makna dan penuh pembelajaran. Karya tari dan skripsi ini dibuat guna memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan studi S1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya tari dan skripsi tari *Garonto' Eanan* dimaknai sebagai proses pembelajaran diri. Dalam sebuah proses pembelajaran diri ini tentu banyak sekali permasalahan yang saya hadapi. Mulai dari perilaku, pemikiran dan perkataan yang tentu saja merupakan hal yang wajar dalam setiap proses. Setiap permasalahan yang dihadapi mengajarkan untuk dapat menyikapi permasalahan tersebut dengan tepat. Terlepas dari setiap permasalahan yang ada, dengan segala kerendahan hati, saya ingin menyampaikan permohonan maaf yang setulusnya kepada semua pihak yang mungkin pernah tersakiti baik secara sengaja maupun tidak. Dalam kesempatan ini pula, saya ingin berterima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung dan berkontribusi dalam mewujudkan karya dan skripsi tari *Garonto' Eanan*.

1. Kepada Dr. Ni Nyoman Sudewi, S,ST, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I karya Tugas Akhir *Garonto' Eanan*, Robby sangat

berterimakasih atas waktu, pikiran, dan motivasi yang diberikan dalam bimbingan Tugas Akhir, mulai dari pengajuan proposal, proses penciptaan karya, penulisan naskah tari, hingga ujian pertanggungjawaban. Semua yang ibu berikan sangat bermanfaat bagi saya, semoga segala ilmu yang saya terima dapat saya terapkan dan bagikan kepada banyak orang.

2. Kepada Drs. Bambang Tri Atmadja, M.Sn selaku Dosen Pembimbing II karya Tugas Akhir *Garonto' Eanan*, terimakasih atas waktu, dan pikiran yang diberikan untuk karya ini sehingga menjadi lebih baik.
3. Kepada Dr. Supadma, M. Hum selaku Dosen Penguji Ahli, atas saran dan bimbingannya untuk memperbaiki tulisan naskah tari ini.
4. Kepada Dra. Supriyanti, M.Hum dan Dindin Heryadi, M.Sn, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tari. Terimakasih atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan, sehingga saya bisa menjalankan perkuliahan hingga melaksanakan ujian Tugas Akhir dengan baik dan lancar. Terima kasih juga kepada bapak dan ibu yang selalu siap mengarahkan dan melayani saya apabila ada permasalahan yang dihadapi ketika proses Tugas Akhir. Terimakasih atas semua dukungan dan bantuan yang diberikan, semoga bapak dan ibu selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan oleh Tuhan Yang Maha Esa.
5. Kepada Yosef Adityanto Aji, S.Sn, MA, selaku Dosen Wali dan orang tua pengganti yang mendampingi saya dalam proses belajar selama empat tahun di Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Walaupun dalam proses

penyelesaian Tugas Akhir ini bapak dan saya tidak terlalu banyak berkomunikasi, tetapi di setiap pertemuan bapak selalu menyapa dan menanyakan perkembangan studi saya.

6. Kepada orang tua tercinta, khususnya kepada mama, sosok wanita yang begitu kuat dan sabar dalam mencari nafkah untuk kehidupan keluarga, terutama juga dalam mencari biaya untuk saya bisa kuliah. Terimakasih atas kapercayaan yang sudah diberikan kepada Robby untuk bisa mandiri menjalankan kehidupan di pulau Jawa. Harapan dan pengorbanan mama selalu membuat Robby untuk tetap terus berjuang dalam kondisi apapun dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Doa, harapan dan dukungan mama dapat Robby wujudkan di suatu saat nanti.

AMIN

7. Kepada papa, Robby sangat berterimakasih atas apa yang sudah diberikan, dari Robby kecil hingga beranjak dewasa. Terimakasih atas kasih dan sayangmu, walau papa tidak banyak mendukung Robby dalam bangku kuliah ini, tetapi Robby yakin dan percaya papa selalu mendoakan Robby.
8. Untuk kakak tersayang Harley Hoek. Terima kasih atas waktu, perhatian, bimbingan, dan motivasi yang sangat luar biasa selama saya berkuliah di Jogja. Maaf jika adikmu ini sempat mengecewakanmu kak. Hanya harapan dan doa kepada Tuhan yang bisa Robby panjatkan untuk kesuksesan dalam hidup kakak. Tuhan memberkati.

9. Kepada bapak Arnold Souisa yang sudah membantu Robby dalam memberikan pemahaman tentang hewan kerbau dalam Rambu Solo'. Semoga ilmu yang bapak berikan bisa terus dibagikan kepada pemuda Toraja agar lebih memahami arti penting dari hewan kerbau dalam masyarakat Toraja.
10. Kepada penariku yang tercinta Ridha Furi Alamsyah, Ahmad Rizki, Maulidi Harista, Nurdiansyah Abdullah, Agus Budianto, dan Ali Moerthado. Terima kasih atas waktu, tenaga dan pikiran demi terwujudnya karya tari *Garonto' Eanan*. Tanpa kalian karya ini tidak dapat terwujudkan. Semoga apa yang saya berikan bisa kalian gunakan di kemudian hari, semangat terus untuk kalian yang masih berkuliah, Robby tunggu karya-karya dari kalian.
11. Kepada kak Georgie Chrysandi Bangapadang, Robby sangat berterimakasih atas bantuannya untuk menggarap musik yang sangat luar biasa, terimakasih atas waktunya untuk mau datang di setiap latihan, meskipun para pemusik lainnya tidak dapat hadir.
12. Kepada M. Yogi Saputra H pemain gendang Toraja yang sangat handal, saya sangat berterimakasih atas waktu di setiap kali latihan, pemain musik yang hampir tidak pernah telat untuk datang. Semoga dengan bergabung di karya ini bisa menambah pengalaman dalam bermusik.
13. Kepada para pemusik Ananda Dwi Septavauzan, Igbal Silmy, Muhammad Erdifadillah, dan Andal Satria, saya sangat berterimakasih atas bantuannya dalam mengiringi karya *Garonto' Eanan* ini. Musik



yang kalian mainkan sudah memberikan kekuatan bagi para penari dalam mengekspresikan setiap gerakan.

14. Terimakasih Kepada IKAPMAJAYA (Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Toraja Yogyakarta) yang sudah memberikan energi yang sangat kuat pada bagian akhir karya ini. Semoga pengalaman ini tidak terlupakan oleh kalian.

Kesuksesan dalam mengerjakan skripsi ini merupakan suatu bentuk kerja keras bersama dari setiap elemen pendukung yang terlibat. Dengan segala kerendahan hati saya sangat berterimakasih banyak atas semua yang telah diberikan kepada saya, dalam proses penciptaan karya juga dalam proses penulisan skripsi tari ini. Saya tidak dapat membalas semua kebaikan kalian, hanya doa yang bisa saya berikan semoga ke depan tetap menjalin hubungan yang baik. Dari semua yang telah kita capai tentu ada kekurangan, maka dari itu dimohon kritik dan sarannya untuk karya ini, supaya nantinya dapat menciptakan karya yang lebih baik lagi. Terimakasih, Tuhan Memberkati.

Penulis

Robby Somba

**RINGKASAN**  
**GARONTO' EANAN**

Robby Somba

1410011111

*Garonto' Eanan* merupakan sebuah judul karya tari yang dipetik dari sebuah cerita tentang hewan kerbau dalam kehidupan masyarakat Toraja, terkhusus dalam upacara pemakaman *Rambu Solo'*. Hewan Kerbau sudah menjadi hewan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Toraja untuk menandai status sosial seseorang. Hewan kerbau wajib dikurbankan dalam upacara *Rambu Solo'* untuk memberikan penghormatan terakhir serta menjadi bekal kubur dan harta bagi orang yang meninggal.

Karya tari *Garonto' Eanan* ini mengusung tema tentang kekuatan dan kebersamaan. Koreografi ini disajikan dengan pola *large group composition*, ditarikan tujuh penari laki-laki sebagai presentasi hewan kerbau, dan 12 penari *Ma'badong*. Gerak yang disajikan berpijak pada gerak tari tradisional Toraja, dikembangkan sesuai dengan ketubuhan penata tari. Karya tari *Garonto' Eanan* menyajikan tiga bagian. Bagian pertama menghadirkan satu penari laki-laki sebagai pengantar karya yang menyajikan bentuk gerak tradisional Toraja serta bentuk simbolis dari hewan Kerbau. Bagian kedua menyajikan hasil eksplorasi gerak terhadap makna dan nilai Kerbau dalam masyarakat Toraja. Bagian ketiga sekaligus bagian akhir dalam karya ini, memvisualisasikan suasana *Rambu Solo'* dan gambaran Kerbau saat tengah beradu, digarap dalam pola garap duet. Bagian ini juga menghadirkan penari *Ma'badong*. Musik pengiring koreografi ini disajikan dalam format musik *live*. Rias Busana yang digunakan dalam tari "*Garonto' Eanan*" yakni rias karakter, sedangkan desain kostum, baju tanpa lengan dan celana pendek.

Presentasi sebuah tradisi melalui karya ini diharapkan dapat menggugah semangat generasi muda untuk lebih menjaga tradisi, juga lebih memahami pentingnya kerbau sebagai hewan kurban untuk menghormati leluhur melalui ritual *Rambu Solo'*.

Kata kunci : *Rambu Solo'*, *Kerbau*, *Kebersamaan*, *Kekuatan*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>~</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	9
D. Tinjauan Sumber .....	9
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI .....</b>	<b>13</b>
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	13
B. Konsep Dasar Tari .....	14
1. Rangsang Tari .....	14
2. Tema Tari .....	14
3. Judul .....	15
4. Bentuk dan Cara Ungkap .....	15
C. Konsep Garap Tari .....	16
1. Gerak .....	16

2. Penari .....	17
3. Musik Tari .....	18
4. Rias dan Busana .....	19
5. Pemanggungan .....	19
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI .....</b>	<b>21</b>
A. Metode Penciptaan .....	21
1. Ekplorasi .....	21
2. Improvisasi .....	22
3. Komposisi .....	22
4. Evaluasi .....	24
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses .....	25
1. Tahap Awal .....	25
a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan .....	25
b. Pemilihan dan Penetapan Ruang Pentas .....	26
c. Pemilihan Penari .....	27
d. Penentuan Jadwal Latihan .....	28
e. Penentuan Penata Musik, Pemusik dan Alat Musik .....	28
2. Tahap Lanjut .....	29
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari .....	29
b. Proses Penata Tari dengan Penari dan Pemusik .....	32
c. Proses Penata Tari dengan Penata Rias Busana .....	33
d. Proses Penulisan Skripsi Tari .....	34
C. Hasil Penciptaan .....	35

1. Bentuk tari .....	35
2. Deskripsi Motif Gerak .....	38
3. Rias dan Busana .....	41
4. Musik Tari .....	41
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>42</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>44</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>45</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Masyarakat ikut mengantarkan peti jenazah dari tempat kediaman menuju <i>Rante</i> (lapangan) saat pelaksanaan ritual <i>Rambu Solo'</i> .....	1
Gambar 2. Kerbau <i>Lotong Boko'</i> .....	4
Gambar 3. Penyembelihan kerbau .....	6
Gambar 4. Masyarakat membentuk formasi lingkaran saat melakukan <i>Ma'badong</i> dalam ritual <i>Rambu Solo'</i> .....	8
Gambar 5. Sikap awal penari pada bagian introduksi .....	35
Gambar 6. Sikap awal penari dalam motif <i>enjoy</i> kaki yang mempresentasikan makna dan nilai kekuatan dan kebersamaan hewan kerbau dalam masyarakat Toraja .....	36
Gambar 7. Bagian ketiga diawali dengan pengekspresian kerbau yang beradu, dilakukan dengan pola garap duet .....	37
Gambar 8. Penari <i>Ma'badong</i> (orang yang melantunkan syair (untuk karya ini hanya esensi vokal dari badong untuk dilantunkan)) pada akhir bagian ketiga .....	37
Gambar 9. Sikap tangan melengkung kearah bawah dalam motif <i>enjoy</i> kaki .....	38
Gambar 10. Sikap tangan siku dalam motif <i>enjoy</i> siku dalam formasi <i>zigzag</i> .....	39
Gambar 11. Sikap tangan tekuk lurus dalam motif tangan <i>gellu'</i> dalam formasi vertikal .....	40
Gambar 12. Sikap tangan tekuk dan tubuh condong kedepan dalam motif <i>Pa' randing</i> .....	40
Gambar 13. Rias dan Busana tampak depan .....	66

Gambar 14. Rias dan Busana tampak belakang .....	67
Gambar 15. Rias Busana tampak samping kiri .....	68
Gambar 16. Rias Busana tampak samping .....	69
Gambar 17. Penari kerbau <i>Garonto' Eanan</i> .....	70
Gambar 18. Foto Pemusik <i>Garonto' Eanan</i> .....	70
Gambar 19. Foto Penari <i>Ma' Badong</i> oleh komunitas IKAPMAJAYA .....	71
Gambar 20. Sikap awal bagian pertama .....	72
Gambar 21. Sikap menyembah pada bagian pertama .....	72
Gambar 22. Sikap awal bagian kedua .....	73
Gambar 23. Penonjolan sikap angkatan kaki dalam motif enjot kaki dengan spesial <i>light</i> .....	73
Gambar 24. Sikap yang memvisualisasikan kekuatan kerbau .....	74
Gambar 25. Sikap yang memvisualisasikan bentuk tanduk kerbau .....	74
Gambar 26. Sikap yang memvisualisasikan kebersamaan .....	75
Gambar 27. Sikap motif gerak <i>Pa'randing</i> .....	75
Gambar 28. Bagian ketiga diawali dengan pola garap duet yang memvisualisasikan kerbau yang sedang beradu .....	76
Gambar 30. Sikap penari saling bergandengan tangan .....	76
Gambar 31. Sikap penari mengekspresikan hewan kerbau ketika disembelih .....	77
Gambar 32. Adegan pemimpin <i>Ma'badong</i> mengajak penari badong lainnya ....	77
Gambar 33. Penari <i>Ma' badong</i> membentuk lingkaran saling mengkaitkan jari kelingking .....	78

Gambar 34. Pemain musik ikut bergabung dalam menarikan tarian *Ma' badong* **78**

Gambar 35. Penata berfoto bersama dengan Dosen Pembimbing I dan Dosen  
Pembimbing II setelah Ujian Pertanggungjawaban karya ..... **79**

Gambar 36. Penata berfoto bersama dengan Dosen Wali dan Dosen Pembimbing  
I. .... **79**





## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Glosarium .....	45
2. Lampiran Jadwal Latihan .....	46
3. Lampiran Pendukung Karya .....	48
4. Lampiran Pola Lantai .....	49
5. Lampiran Sinopsis .....	59
6. Lampiran Skrip <i>Light</i> .....	60
7. Lampiran Rias dan Busana .....	66
8. Lampiran Foto Pendukung Karya .....	70
9. Lampiran Foto Pementasan .....	72
10. Lampiran Kada To Minaa .....	80
11. Lampiran Notasi Musik .....	83
12. Lampiran Kartu Bimbingan .....	102
13. Lampiran Booklet .....	104
14. Lampiran Poster .....	105
15. Lampiran Spanduk .....	106

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Upacara *Rambu Solo'* merupakan upacara pemakaman yang bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal menuju alam roh (*puya*). Upacara ini terkesan sebagai upacara terpenting. Dalam pandangan hidup masyarakat Toraja kematian adalah merupakan titik permulaan kehidupan baru di alam lain. Orang yang baru saja meninggal dunia belum bisa dikatakan bahwa orang itu benar-benar mati tetapi masih dianggap sebagai orang yang sakit (*To Makula'*), dan sejak itu masih disajikan makanan dan minuman kesukaannya seperti waktu ia masih hidup.<sup>1</sup> Orang yang meninggal bisa dikatakan betul-betul mati apabila upacara pemakaman mulai dilangsungkan.



Gambar 1. Masyarakat ikut mengantarkan peti jenazah dari tempat kediaman menuju *Rante* (lapangan), saat pelaksanaan ritual *Rambu Solo'*  
(Foto: Abun Pasanggang, Oktober 2017)

---

<sup>1</sup> Hc.L.T. Tangdilintin, 2014, *Toraja dan Kebudayaanannya*, Toraja Utara, Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, p.91

Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, mati adalah suatu proses perubahan status dari manusia yang hidup berubah menjadi manusia roh di alam baka.<sup>2</sup> Diyakini bahwa kehidupan jasmani di bumi akan tetap sama dengan kehidupan di alam baka, hanya saja tidak dapat dilihat dan diraba secara fisik. Orang yang meninggal harus dirawat dan diberi perlakuan yang baik seperti merawat orang yang masih hidup dengan mempersiapkan semua kelengkapan dan keperluannya untuk dipakai oleh roh yang meninggal di *puya*.

Bekal dan perlengkapan utama yang akan dipergunakan di alam baka yaitu, seluruh peralatan upacara, hewan kurban, pakaian–pakaian serta harta benda yang dimasukkan dalam bungkusan mayat orang yang meninggal.<sup>3</sup> Hal ini merupakan kewajiban karena semua harta benda dan hewan–hewan itu mempunyai roh seperti manusia dan akan dimiliki juga oleh roh manusia di alam baka. Itulah sebabnya masyarakat Toraja harus mengumpulkan harta benda sebanyak–banyaknya pada masa hidupnya dengan tujuan bahwa sisa dari harta yang dimakan atau digunakan selama dia masih hidup akan dipergunakan untuk upacara pemakamannya kelak.<sup>4</sup> Hewan kurban seperti babi, kerbau, dan ayam yang dipersembahkan untuk arwah orang yang meninggal sebagai bukti penghormatan, nantinya akan menentukan kedudukan arwah yang disebut *Tomembali Puang*. Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, seseorang yang akan datang ke *Puya* dan tidak membawa bekal kurban dari

---

<sup>2</sup> Hc.L.T. Tangdilintin, 2014, *Toraja dan Kebudayaanannya*, Toraja Utara, Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, p.92

<sup>3</sup> Hc.L.T. Tangdilintin, 2014, *Toraja dan Kebudayaanannya*, Toraja Utara, Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, p.92

<sup>4</sup> Hc.L.T. Tangdilintin, 2014, *Toraja dan Kebudayaanannya*, Toraja Utara, Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, p.92

bumi tidak dapat diterima dengan wajar oleh roh-roh yang terlebih dulu menuju atau sudah ada di *puya*.<sup>5</sup>

Berhubungan dengan upacara *Rambu Solo*’, diyakini bahwa kehidupan di *puya* layaknya seperti kehidupan di bumi, hanya saja serba terbalik, karena dari yang fana (duniawi) ke yang baka (roh).<sup>6</sup> Keyakinan bahwa kehidupan di alam baka juga seperti kehidupan di bumi, sehingga ketika masyarakat Toraja meninggal, dilakukanlah pengorbanan.<sup>7</sup> Pengorbanan yang dimaksudkan di sini intinya adalah darah, karena di dalamnya ada nyawa. Ketika darah tertumpahkan, otomatis nyawa terputus dari tubuh fisiknya, sehingga nyawa itu kembali kepada sang pencipta yang memberikan kehidupan.<sup>8</sup> Nyawa ketika terputuskan melalui tumpahnya darah, nyawa akan kembali menjadi roh.<sup>9</sup> Begitu pula dengan orang yang meninggal, rohnya dipercaya berangkat bersama-sama dengan roh hewan yang dikurbankan, apakah itu hewan kerbau, babi, anjing, atau ayam.<sup>10</sup>

Dari berbagai macam hewan kurban yang dipersembahkan, hewan kerbaulah yang menjadi pokok harta benda (*garonto*’ = pokok, *eanan* = harta benda).<sup>11</sup> Kerbau yang dikurbankan harus memperhatikan kasta yang meninggal,

---

<sup>5</sup> Hc.L.T. Tangdilintin, 2014, *Toraja dan Kebudayaanannya*, Toraja Utara, Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, p.93.

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak Arnold Souisa, 27 tahun. Guru Bahasa dan Seni di SMK Tagari Rantepao, pada hari Minggu, 6 Agustus 2017, Di Rantepao, Toraja Utara.

<sup>7</sup> Wawancara dengan bapak Arnold Souisa, 27 tahun. Guru Bahasa dan Seni di SMK Tagari Rantepao, pada hari Minggu, 6 Agustus 2017, Di Rantepao, Toraja Utara.

<sup>8</sup> Wawancara dengan bapak Arnold Souisa, 27 tahun. Guru Bahasa dan Seni di SMK Tagari Rantepao, pada hari Minggu, 6 Agustus 2017, Di Rantepao, Toraja Utara.

<sup>9</sup> Wawancara dengan bapak Arnold Souisa, 27 tahun. Guru Bahasa dan Seni di SMK Tagari Rantepao, pada hari Minggu, 6 Agustus 2017, Di Rantepao, Toraja Utara.

<sup>10</sup> Wawancara dengan bapak Arnold Souisa, 27 tahun. Guru Bahasa dan Seni di SMK Tagari Rantepao, pada hari Minggu, 6 Agustus 2017, Di Rantepao, Toraja Utara.

<sup>11</sup> Hc.L.T. Tangdilintin, 2014, *Toraja dan Kebudayaanannya*, Toraja Utara, Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan, p.234.

dan menghitung kemampuan penyediaan hewan yang akan dikurbankan. Masyarakat Toraja mengenal susunan kasta berikut dengan jumlah hewan yang akan dikurbankan yaitu:

- a. *Tana' Bulaan* yaitu kasta bangsawan – 24 ekor kerbau.
- b. *Tana' Bassi* yaitu kasta bangsawan menengah – 6 ekor kerbau.
- c. *Tana Karurung* yaitu kasta rakyat orang merdeka – 2 ekor kerbau.
- d. *Tana' Kua – Kua* yaitu kasta hamba – 1 ekor babi.<sup>12</sup>



Gambar 2. Kerbau *Lotong Boko'* (Foto: Robby Somba, Februari 2018)

Dasar pemikiran orang Toraja bahwa kerbau merupakan pokok harta benda karena, kerbau adalah hewan paling penting dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja. Kerbau, masyarakat Toraja sering menyebutnya '*tedong*' tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Selain sebagai hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup sosial, ritual maupun kepercayaan tradisional, kerbau juga

---

<sup>12</sup>. Seno Paseru H., M.Si, 2004, *Aluk Todolo Toraja Upacara Pemakaman Masa Kini Masih Sakral*, Salatiga, Widya Sari Press.

menjadi alat transaksi dan takaran status sosial seseorang. Dari sisi sosial, kerbau merupakan harta yang bernilai tinggi bagi pemiliknya. Tidak mengherankan bila orang Toraja sangat dekat dengan kerbau mereka. Hal ini dapat dilihat dari percakapan sehari-hari, pada saat hendak bertransaksi, mengadakan pesta, atau dalam praktek keagamaan.

Kerbau dalam upacara *Rambu Solo'*, secara religius diyakini sebagai bekal kubur yang menjadi hak miliknya di *puya*.<sup>13</sup> Jika orang yang meninggal adalah pria atau laki-laki dari kasta bangsawan, maka dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* akan dihadirkan tarian *Pa'randing* yang penarinya harus seorang laki-laki dengan menggunakan hiasan kepala menyerupai tanduk kerbau. Akan tetapi jika yang meninggal adalah wanita maka tarian tersebut tidak dapat dihadirkan. Makna kerbau dari segi sosial yang pertama adalah gengsi, semakin banyak mengurbankan hewan kerbau maka semakin 'terpandang' orang tersebut di masyarakat.<sup>14</sup> Kedua tentang kebersamaan dalam ikatan keluarga, setiap keluarga membawakan hewan atau harta yang lainnya akan menjadi hutang, tetapi melalui media itulah kita saling silaturahmi.<sup>15</sup> Ketika kerbau selesai disembelih kemudian dagingnya dibagi-bagikan kepada masyarakat yang hadir.<sup>16</sup> Hal ini sudah menjadi kewajiban pihak keluarga karena keluarga yang mengadakan upacara adat juga pernah mendapatkan bagian dari pesta adat orang lain, begitu juga sebaiknya apabila kita sedang

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Arnold Souisa 27 tahun. Guru Bahasa dan Seni di SMK Tagari Rantepao, Pada hari Minggu, 6 Agustus 2017, Di Rantepao, Toraja Utara.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Arnold Souisa 27 tahun. Guru Bahasa dan Seni di SMK Tagari Rantepao, Pada hari Minggu, 6 Agustus 2017, Di Rantepao, Toraja Utara.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Arnold Souisa 27 tahun. Guru Bahasa dan Seni di SMK Tagari Rantepao, Pada hari Minggu, 6 Agustus 2017, Di Rantepao, Toraja Utara.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Arnold Souisa 27 tahun. Guru Bahasa dan Seni di SMK Tagari Rantepao, Pada hari Minggu, 6 Agustus 2017, Di Rantepao, Toraja Utara.

menyelenggarakan upacara adat kita juga wajib membalas apa yang sudah kita terima dari orang lain, dan dibagikan juga kepada orang yang tidak mampu.<sup>17</sup> Di sisi lain, makna kerbau dalam nilai ekonomi di jaman sekarang, kerbau menjadi komoditi andalan dalam masyarakat Toraja, sehingga perputaran ekonomi di Toraja termasuk dinominasi jual beli hewan khususnya kerbau dan babi untuk upacara *Rambu Solo*.<sup>18</sup>

Masyarakat Toraja meyakini bahwa kerbau adalah kendaraan bagi arwah menuju *puya* (dunia arwah, atau akhirat). Kerbau pun memiliki kedudukan unik bagi masyarakat Toraja. Ia diternakkan dan sebagai alat pembajak sawah, sekaligus dianggap hewan sakral, simbol dan status sosial. Bagi masyarakat Toraja, hewan kerbau dimaknai sebagai persembahan tertinggi bagi yang meninggal, melalui ritual *Rambu Solo*. Salah satu ritual penting dalam *Rambu Solo* adalah penyembelihan hewan kerbau.



Gambar 3. Penyembelihan Kerbau (Foto: Abun Pasanggang, Oktober 2017)

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan bapak Arnold Souisa 27 tahun. Guru Bahasa dan Seni di SMK Tagari Rantepao, Pada hari Minggu, 6 Agustus 2017, Di Rantepao, Toraja Utara.

<sup>18</sup> Wawancara dengan bapak Arnold Souisa 27 tahun. Guru Bahasa dan Seni di SMK Tagari Rantepao, Pada hari Minggu, 6 Agustus 2017, Di Rantepao, Toraja Utara.

Pelaksanaan *Rambu Solo'* mengekspresikan atau mencerminkan nilai kebersamaan masyarakat Toraja. Demikian juga dengan penyembelihan hewan kurban yang dimaksudkan sebagai persembahan (bekal kubur) bagi orang yang meninggal, menunjukkan religiusitas masyarakat Toraja. Dalam upacara *Rambu Solo'* ini, biasanya kerbau yang diadu adalah kerbau-kerbau yang dianggap cukup kuat, artinya tidak semua kerbau diadu. Jumlah kerbau yang dikurbankan, aksi adu kerbau dan kehadiran kerbau secara fisik menunjukkan adanya makna kekuatan (kekuatan status sosial keluarga yang berduka dan kekuatan kerbau secara fisik).

Dari paparan latar belakang objek di atas dapat disimpulkan, bahwa hewan kerbau memiliki kedudukan penting serta menjadi pokok harta benda bagi masyarakat Toraja. Seringnya terlibat langsung dalam upacara *Rambu Solo'* dan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi, maka diketahui bahwa ada banyak jenis hewan kerbau yang dikurbankan. Penata tari tertarik untuk menciptakan suatu karya tari yang bersumber dari ritual *Rambu Solo'*, yang tersirat akan makna kebersamaan dan kekuatan.

### **Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan pemaknaan ini, maka dapat dirumuskan pertanyaan kreatif penciptaan yaitu : “Bagaimana mengekspresikan nilai kebersamaan dan kekuatan yang ada dalam hewan kerbau sebagai hewan kurban pada upacara *Rambu Solo'* melalui karya tari ?”

Pertanyaan kreatif ini mengarahkan munculnya gagasan kreatif yang bersumber dari pengetahuan dan pengalaman empiris penata. Beberapa gagasan yang dimaksud di antaranya, pemilihan judul karya *Garonto' Eanan* yang berarti



kerbau pokok harta benda. Ada tujuh jenis kerbau yang dikenal dalam masyarakat Toraja yaitu, kerbau *Bonga Saleko*, *Pudu'*, *Bonga Ulu*, *Bonga Sori*, *Todi*, *Sambao'* dan *Bulan*. Hal ini mengarahkan pada penetapan jumlah penari yaitu tujuh penari laki-laki. Dalam pengolahan gerak, dipilih gerak-gerak yang berpijak pada gerak tari tradisional Toraja. Ada beberapa motif gerak dari tarian tradisional Toraja yang menjadi referensi yaitu tari *Pa'gellu* dan *Pa'randing* dan juga menghadirkan esensi tarian *Ma'badong* untuk menciptakan suasana dramatik *Rambu Solo'*. Untuk memperkuat nuansa tradisi Toraja, dipilih musik iringan yang menggunakan instrumen utama musik Toraja yaitu gendang dan suling. Paparan konsep bentuk ini diharapkan dapat mempresentasikan nilai kekuatan hewan Kerbau yang dikurbankan dalam ritual *Rambu Solo'*, serta nilai kebersamaan masyarakat Toraja yang tercermin dari pelaksanaan ritual *Rambu Solo'*.



Gambar 4. Masyarakat membentuk formasi lingkaran saat melakukan *Ma'badong* dalam ritual *Rambu Solo'*

(Foto: Abun Pasanggang, Oktober 2017)

## **B. Tujuan dan Manfaat**

Setiap melakukan sesuatu tentu ada tujuan dan manfaat yang ingin dicapai.

Adapun tujuan dan manfaat penciptaan tari *Garonto' Eanan* adalah sebagai berikut:

### **1. Tujuan penciptaan :**

- a. Untuk mengekspresikan pemahaman tentang makna dan nilai-nilai kerbau sebagai hewan kurban dalam *Rambu Solo'*, melalui koreografi garap kelompok.
- b. Mengolah dan menemukan pengembangan gerak-gerak tari tradisi Toraja.

### **2. Manfaat penciptaan :**

- a. Lebih memahami pemaknaan kerbau sebagai hewan kurban untuk menghormati leluhur orang Toraja melalui ritual *Rambu Solo'*.
- b. Dari sisi penari yang dilibatkan dalam berproses, diharapkan mereka akan mendapatkan referensi ketubuhan baru dalam menarikan tari tradisional Toraja.

## **C. Tinjauan Sumber**

Penciptaan sebuah karya tari tentu didasari dengan konsep-konsep yang jelas. Konsep dalam hal ini diibaratkan sebuah bingkai, agar karya tari yang diciptakan sesuai dengan apa yang diharapkan dan menjadi lebih kuat. Dalam penciptaan karya tari dibutuhkan berbagai sumber baik lisan, tulisan, maupun elektronik yang dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman. Saat ini sumber yang dijadikan sebagai acuan dalam penggarapan karya tari ini ialah sumber tertulis dan sumber karya :

## 1. Sumber Tertulis :

Buku berjudul *Toraja dan Kebudayaannya* yang ditulis oleh HC.L.T.Tangdilintin, menjelaskan sejarah kebudayaan dan adat istiadat Toraja yang berkembang hingga saat ini. Buku ini memberikan penjelasan dan pemahaman tentang upacara *Rambu Solo'* serta pemahaman tentang hewan yang dikurbankan pada saat upacara adat. Hal tersebut dijadikan sumber data untuk memahami makna simbolis dan nilai-nilai yang terkandung dalam hewan kerbau yang nantinya akan mendukung gagasan penciptaan dan menjadi spirit dari karya tari ini. Penjelasan yang sama juga didapatkan dalam buku berjudul *Aluk To Dolo Toraja (Upacara Pemakaman Masa Kini Masih Sakral)*, ditulis oleh Seno Paseru H., M.Si, menjelaskan bahwa masyarakat Toraja mengenal beberapa kasta yang berkaitan dengan jumlah Kerbau yang dikurbankan dalam upacara *Rambu Solo'*. Hal ini dapat menguatkan argumen penata untuk memahami makna dan nilai-nilai yang ada dalam hewan kerbau.

Berbicara mengenai koreografi, tidak akan pernah terlepas dari yang namanya komposisi tari. Buku yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)* menjelaskan tentang tahapan proses koreografi. Untuk proses karya *Garonto' Eanan* ini menggunakan tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi sebagai dasar untuk menciptakan sebuah karya.

## 2. Sumber Video

Karya Tugas Akhir ini merupakan karya lanjutan dari karya dalam mata kuliah Koreografi Mandiri yang dipentaskan pada bulan November 2017. *Tandirapasan* merupakan judul karya tari yang juga menjadi sumber acuan dasar

dalam karya *Garonto' Eanan. Tandirapasan* menceritakan tentang kerbau persembahan terbaik bagi para leluhur Toraja. Ditarikan oleh lima penari laki-laki yang berperan sebagai kerbau dan satu penari perempuan yang berperan sebagai tokoh yang mempresentasikan seorang yang memiliki harta hewan kerbau tersebut. Sebagai karya lanjutan, penata mencoba memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam karya sebelumnya. Beberapa kekurangan yang ada yaitu kurangnya pengolahan koreografi antara penari perempuan dan penari laki-laki pada bagian awal dalam karya tari *Tandirapasan*, maka pada kesempatan kali ini penata tidak memunculkan penari perempuan. Disadari bahwa, jika menggunakan penari laki-laki dan perempuan maka kemungkinan akan memecah fokus perhatian dalam pengolahan gerak untuk laki-laki dan perempuan, untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka penata memutuskan hanya menggunakan penari laki-laki. Hal ini terkait juga penguatan sumber ide yaitu penari laki-laki untuk tarian *Pa'randing*.

Judul karya sebelumnya yaitu *Tandirapasan* yang memiliki arti kerbau pilihan terbaik, maka pada karya lanjutan ini yang lebih menekankan pada pengekspresian makna ritual *Rambu Solo'* yang diekspresikan ke dalam karya *Garonto' Eanan*, maka penata mencoba mengubah judul menjadi *Garonto' Eanan* yang memiliki arti kerbau pokok harta benda. Karya ini menjadi pijakan untuk tidak menghilangkan esensi gerak yang dilakukan yaitu gerak enjot kaki.

Karya Tari *Male Sau' Puya* oleh Muzakkir Hakim S.Pd, M.Sn, menjadi salah satu sumber acuan dalam penggarapan karya tari ini. Karya tersebut merupakan karya tari kreasi baru yang berangkat dari motif-motif gerak tradisional Toraja. Tema karya ini masih berkaitan dengan upacara *Rambu Solo'*. Karya *Male*

*Sau' Puya* menginterpretasikan adegan kerbau yang sedang beradu ke dalam pola garap duet. Hal ini menunjukkan masih ada kemungkinan untuk mengolah aspek lainnya seperti peranan penting dan nilai-nilai kerbau dalam *Rambu Solo'* yang dituangkan ke dalam bentuk garap tari kelompok.

Karya tari yang berjudul *Cry Jailolo* oleh Eko Suprianto, menjadi sumber referensi dalam pengelolaan penari berjumlah tujuh penari laki-laki dalam bentuk garap tari kelompok. Pada karya *Cry Jailolo* yang juga berangkat dari gerak tari tradisional Jailolo Halmahera Barat, menampilkan banyak pengolahan gerak rampak simultan dan rampak saling mengisi. Koreografi *Garonto' Eanan* mencoba mengolah gerak dalam pola rampak simultan dan saling mengisi simultan, dengan permainan aspek ruang (level, arah hadap, pola lantai) yang bervariasi. Hal lain yang didapat berdasarkan pengamatan terhadap karya *Cry Jailolo* adalah stamina penari tetap stabil dari awal hingga akhir dalam melakukan gerak berulang yang terpusat pada pengolahan kaki yang membutuhkan kekuatan. Hal ini dijadikan motivasi untuk terus memperjelas teknik gerak enjotan kaki, unsur gerak pokok dalam setiap motif gerak dalam tarian *Garonto' Eanan*, sehingga tetap konstan dalam pelaksanaannya yang berulang dan terus-menerus.